

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan awal *kenjutsu* yaitu pada zaman Kamakura. Gaya berpedang *kenjutsu* memiliki tujuan untuk membunuh musuh serta sebagai pertahanan diri. *Kenjutsu* dikembangkan oleh seorang pendekar pedang yang bernama Tsukahara Bokuden.

Perubahan *kenjutsu* menjadi *kendo* dimulai pada pertengahan zaman Edo. Hal ini disebabkan *kenjutsu* dianggap beladiri yang keras, di mana pada saat itu banyak terjadi pembunuhan. Selain itu disebabkan oleh adanya keinginan tentara Jepang mengganti nama yang bertujuan untuk memfokuskan pada perkembangan karakter. Perubahan *kenjutsu* pada *kendo* juga terjadi pada zaman Meiji penggunaan pedang secara umum dilarang dan mulai masuk senjata-senjata modern dari Barat. Itu membuat kurangnya peminat dalam *kenjutsu* dan seni bela diri lainnya. Banyak yang menganggap bahwa *kenjutsu* dan seni bela diri lainnya adalah hal yang kuno dibandingkan dengan senjata-senjata modern dari barat. Sakakibara Kenkichi berhasil membangkitkan kembali seni bela diri dengan membangun *gekken kogyo* dan para anggota masyarakat mulai tertarik lagi dengan seni bela diri. Hal ini diterima baik oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu *gekken kogyo* mendapat banyak kritikan dan menjadi bangkrut. Meskipun demikian *gekken kogyo* yang membangkitkan kembali seni bela diri dan mengarah pada perkembangan *kendo*.

Kendo pada saat ini sangat populer di Jepang dan negara lainnya. Sampai saat ini *kendo* masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berasal dari *kenjutsu*, hingga masih ditemukan beberapa aspek dalam *kenjutsu*. Hampir setiap tahun *kendo* mengadakan turnamen nasional dan internasional untuk mempertemukan para kendoka dari berbagai negara.